

Ekofeminisme dalam *Anime Miyori no Mori* Karya Nizou Yamamoto

I Gusti Ayu Sugiartini Mahardika*), Silvia Damayanti, Ni Made Andry Anita Dewi

PS Sastra Jepang, FIB, Universitas Udayana, Denpasar,
Program Studi Sastra Jepang, FIB, Universitas Udayana, Denpasar,
Jl. Pulau Nias No.13, Kota Denpasar, 80114, Indonesia

Email:

¹[sugiartinimahardika19@gmail.com], ²[silvia_damayanti@unud.ac.id], ³[andry_anita@unud.ac.id]

Abstract

This research is entitled "Ecofeminism in The Anime Miyori no Mori by Nizou Yamamoto". The purpose of this research is to examine the efforts of women in preserving the environment in the anime Miyori no Mori by Nizou Yamamoto. The methods used in this research were the literature study method and the informal method. This research used the theory of ecofeminism and semiotic proposed by Danesi to analyze the data that has been collected. The results of this research indicates there were several efforts made by women, namely the environmental care movement in the form of loving and preserving living things, supporting forest conservation in Komori Village. Aside from that, women also participated on environmental issue and fought the capitalism party by advocated and socialized the conservation as well as stated to anticipate and refused the project of the dam construction. Women used their sensitivity to the environment a lot to strive for sustainability, which is reflected in this anime.

Keywords: literary ecology, ecofeminism, nature conservation

1. Pendahuluan

Lingkungan dan manusia merupakan hal yang sangat berkaitan. Lingkungan memberikan penghidupan bagi manusia, serta manusia sepantasnya menjaga lingkungan agar tetap berfungsi dan lestari. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup. Lingkungan memberikan berbagai sumber berupa makanan, sandang dan pangan dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Lingkungan telah memberikan kualitas dalam kehidupan manusia, namun bukan berarti lingkungan selalu pemurah dan dapat dieksploitasi (Wiyatmi, 2017:6-9). Lingkungan hidup merupakan sebuah ekosistem dan manusia berada di dalamnya, sehingga relasi antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan akan terus berlanjut. Masyarakat dunia, khususnya Jepang dinilai sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam, budaya sekaligus teknologi. Masyarakat Jepang

percaya bahwa menjaga lingkungan merupakan sebuah interpretasi dalam mengimplementasikan nilai *amaterasu oomikami*, yaitu dewa matahari, dewa tertinggi dalam menjaga lingkungan langit, lingkungan bumi dan lingkungan manusia (Lawanda, 2008:57-58). Hal tersebut membuktikan adanya hubungan di dalam ekosistem yang saling bergerak. Ekosistem tersebut merupakan bagian dari ekologi yang mempunyai makna ilmu tentang makhluk hidup dan sekitarnya, termasuk hubungan timbal balik dari lingkungan tersebut (Endraswara, 2016:2-3).

Dalam perkembangannya, paham feminis juga mempunyai peran yang besar dalam ilmu ekologi. Perempuan dan alam telah dinaturalisasi dan difeminisasi, sehingga ilmu feminis disebut sebagai tulang rusuk dari ilmu ekologi. Perempuan dinilai lebih dekat dengan alam daripada laki-laki. Apabila kaum patriarki merusak alam, maka juga berarti merusak perempuan. Hubungan secara kultural dan

simbolik diantara keduanya merupakan suatu opresi yang tidak diketahui kapan dimulai dan berakhirnya (Tong, 2017:360-371). Hubungan ini disebut dengan ekofeminisme, yang merupakan hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu-isu yang berkaitan dengan ekologi (Tong, 2017:359). Dalam ekofeminisme, feminisme dan ekologi merupakan dua ideologi yang saling memperkuat dalam membentuk pandangan atas ketidakadilan yang menimpa keduanya (Wulan, 2007:105). Berbicara mengenai alam dan perempuan sebagai manusia, maka erat kaitannya dengan sastra. Sastra membutuhkan ekosistem dan lingkungan untuk melahirkan karya-karya yang dinamis (Endraswara, 2016:2-4). Terdapat banyak karya sastra yang membahas tentang ekofeminisme, seperti novel, film dan *anime*. *Anime* merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Dalam perkembangannya, isu lingkungan yang berkaitan dengan ekofeminisme juga banyak ditampilkan dalam *anime*, seperti dalam *anime Miyori no Mori* karya Nizou Yamamoto. Perjuangan ekofeminisme sangat terlihat dari dinobatkannya Miyori selaku tokoh utama sebagai penjaga hutan di Desa Komori dalam mencegah pembangunan bendungan. Berbagai bentuk relasi yang dibangun oleh Miyori dengan makhluk-makhluk yang berada di hutan menjadi hal menarik, sehingga menimbulkan berbagai gerakan peduli lingkungan yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan hidup.

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi adalah penelitian Dirgantari (2020) yang berjudul "Ekofeminisme Pada Tokoh San dalam Film Princess Mononoke Karya Sutradara Hayao Miyazaki" meneliti mengenai representasi dari ekofeminisme pada tokoh San yang dijuluki sebagai Putri Mononoke dalam melawan patriarki dan modernisasi yang kapitalis. Hasil penelitian Dirgantari adalah tokoh San merupakan tokoh

perempuan yang superior melawan patriarki dan eksploitasi lingkungan. San merupakan sosok yang bertolak dengan norma-norma yang berlaku di Jepang pada era Muromachi yang cenderung meremehkan perempuan. San hidup dengan para serigala dan mendengarkan keluhan para hewan di hutan yang dibinasakan oleh para kapitalis. Selain itu, San juga sangat menghargai dan menghormati keberadaan para dewa-dewa hutan serta berpegang teguh pada tradisi untuk alam dalam melawan eksploitasi lingkungan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang hubungan antara ekologi dan feminis. Penelitian ini juga diharapkan membuka pemikiran bahwa perempuan dan alam adalah satu kesatuan yang saling bersinergi, diharapkan perempuan dan alam dapat diperlakukan secara baik dan adil. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui upaya perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup dalam *anime Miyori no Mori* karya Nizou Yamamoto.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004:3). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori ekofeminisme dan teori Semiotika oleh Danesi. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data dialog dan gambar potongan beberapa adegan dalam *anime Miyori no Mori* yang menunjukkan upaya perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime Miyori no Mori* (2007) yang disutradarai oleh Nizou Yamamoto. Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil

analisis berupa metode informal. Metode informal merupakan cara penyajian melalui kata-kata, bertentangan dengan metode formal yang memanfaatkan tanda dan lambang (Ratna, 2004:50).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam anime *Miyori no Mori* terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup, yaitu mengadakan gerakan peduli lingkungan hidup dan melakukan perlawanan terhadap kaum kapitalis dalam menolak proyek pembangunan bendungan. Adapun upaya perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup akan dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Gerakan Peduli Lingkungan Hidup

3.1.1 Menyayangi Makhluk Hidup

Dalam pandangan ekofeminis, Ortner meyakini tiga alasan umum kenapa perempuan lebih dikaitkan dengan interaksinya terhadap lingkungan. Pertama, karena perempuan mempunyai fisiologi yang dianggap terlibat lebih lama dengan spesies kehidupan, adanya tempat perempuan dalam konteks domestik sebagai tempat lahirnya kehidupan-kehidupan baru, serta perempuan yang secara cara berpikir dan fungsi dibentuk sebagai ibu (dalam Tong, 2017:371). Dalam anime *Miyori no Mori*, alasan tersebut menjadi dasar tokoh perempuan yang lebih peka dalam menyadari bahwa semua makhluk hidup berhak untuk disayang. Manusia dinilai semakin jauh dengan lingkungan dan tidak mempunyai kepekaan terhadap tanda-tanda yang diberikan oleh lingkungan (Candraningrum, 2014:60), namun perempuan lebih memainkan perasaannya dalam mengolah kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Berikut merupakan data dan gambar yang membuktikan hal tersebut.

(1) ミヨリ: 本当だ。降れている。この木はもう死んじゃってるんだ。

(ミヨリの森, 22:07-22:13)

Miyori : Hontou da. Fureteiru. Kono ki wa mou shinjatterun da.

(*Miyori no Mori*, 22:07-22:13)

Terjemahan:

Miyori: Benar. Jatuh. Pohon ini sudah hampir mati.



Gambar 1

Miyori memegang batang *ipponzakura*.

Sumber: *Miyori no Mori*, 2007, 22:10

Kutipan (1) menunjukkan Miyori merasa sedih dan memahami bagaimana rasanya menjadi *ipponzakura* yang tersambar petir, sehingga tidak dapat tumbuh dengan rimbun. Miyori menunjukkan sikap simpatinya dengan mengusap lembut *ipponzakura* sembari memastikan bahwa pohon tersebut hampir mati. Menurut Griffin, manusia merupakan sebuah alam, tubuh manusia merupakan sebuah alam, manusia adalah alam yang melihat alam. Terlebih perempuan yang dengan intuisi dan kepekaannya mampu mengidentifikasi makhluk lain dengan pikiran dan perasaannya masing-masing (dalam Tong, 2017:376).

Gambar (1) menunjukkan Miyori dengan mimik wajah sedih sedang memegang dan mengusap batang *ipponzakura* yang hampir mati karena tersambar petir. Miyori tidak menyangka bahwa *ipponzakura* yang ia lihat mekar dengan rimbun pada siang hari ternyata bukan keadaan yang sebenarnya.

Berkaitan dengan pernyataan Griffin, Miyori memahami apa yang dirasakan oleh *ipponzakura* yang sekarat itu. Miyori seperti alam yang melihat alam, dirinya yang masih hidup, namun tidak bahagia karena perceraian orang tuanya dan *ipponzakura* yang masih hidup, namun tidak dapat menumbuhkan bunga-bunga sakura yang indah karena tersambar petir. Menurut Napier, hubungan alam dan orang Jepang tidak hanya terbatas pada hubungan dengan manusia saja, namun juga terdapat pemahaman yang mendalam pada hutan, termasuk simbol dan perwujudan di dalamnya (dalam Zafirah dan Saraswati, 2017:27). Oleh karena itu, Miyori dapat menunjukkan kasih sayangnya kepada *ipponzakura* sebagai makhluk hidup dengan menunjukkan sikap simpati dan empatinya sebagai seorang perempuan yang dianggap lebih peka dan perasa.

3.1.2 Menjaga Kelestarian Makhluk Hidup

Dalam ekofeminisme, terdapat berbagai aliran environmentalis yang tidak hanya mencintai lingkungan, namun juga memiliki pandangan terhadap lingkungan hidup. Environmentalis yang berorientasi kepada manusia menekankan bahwa ketika manusia membahayakan lingkungan, maka ia juga sedang membahayakan kehidupan manusia.

Terkadang, manusia harus mengorbankan lingkungan agar tetap bertahan hidup, namun bukan berarti dapat menggunakannya dengan semena-mena. Lingkungan harus dijaga agar manusia dapat terus mendapatkan kebaikan dan melihat ekosistem hutan yang lestari (Tong, 2017: 361-362). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

- (1) 祖母さん : 森を生かすも殺す
も人間次第やから
なちゃんと森の声

が聞こえるものじ
ゃないか。

ミヨリ : あの森が私の?

お祖母さん : そう。

(ミヨリの森, 30:28-30:35)

Obaasan : *Mori wo ikasu mo korosu mo ningen shidai ya kara na chanto mori no koe ga kikoeru mono janai to ka.*

Miyori : *Ano mori ga watashi no?*

Obaasan : *Sou.*

(*Miyori no Mori*, 30:28-30:35)

Terjemahan:

Nenek : Manusia yang memutuskan apakah hutan tetap hidup atau mati. Kamu harus benar-benar bisa mendengar suara-suara dari makhluk hutan.

Miyori : Hutan ini milikku?

Nenek : Benar.



Gambar 2

Miyori dan hutan di Desa Komori.
Sumber: *Miyori no Mori*, 2007, 30:28

Kutipan (2) menunjukkan dialog antara Miyori dan neneknya yang sedang membicarakan tentang hutan. Nenek Miyori merupakan seorang penjaga hutan, namun akan segera digantikan oleh cucunya dalam beberapa hari lagi. Oleh sebab itu, nenek Miyori memberikan nasehat kepada cucunya yang akan menjadi penggantinya dalam menjaga hutan di Desa Komori. Berdasarkan nasehat yang dituturkan oleh neneknya, dapat diketahui bahwa sebagai seorang penjaga hutan, Nenek Miyori benar-benar melakukan tugasnya dengan baik tanpa memiliki maksud untuk

menguntungkan dirinya sendiri ataupun golongan masyarakat tertentu yang ada di desa. Berpuluh-puluh tahun mendengarkan suara-suara makhluk hidup lain, membuat Nenek Miyori berani memberikan nasehat sedemikian rupa kepada cucu perempuannya yang akan meneruskan apa yang sudah ia lakukan. Pada dasarnya, komunikasi dengan lingkungan bertujuan agar manusia dapat memaknai lingkungan dan memaknai melalui respon tertentu. Manusia dan makhluk hidup lainnya ada di dalam satu ekosistem lingkungan tertentu dan saling memaknai agar menjadi sebuah makna bersama dan kesepakatan (Yenrizal, 2017:1-2).

Dalam ekofeminis, lebih mengedepankan untuk menggunakan akal dan perasaan untuk berhenti bersikap serakah kepada lingkungan dan saling menghancurkan satu sama lain. Para ekofeminis telah bergerak untuk menyelamatkan lingkungan begitupun jiwa manusia, terutama perempuan yang ikut terbunuh karenanya (Tong, 2017:404).

Gambar (2) menunjukkan Miyori sedang berdiri membelakangi hutan dari lantai atas rumahnya. Miyori tidak menyangka bahwa ia telah ditunjuk menjadi seorang penjaga hutan di usianya yang masih belia. Setelah neneknya selesai memberikan nasehat, angin dari hutan berhembus dan pohon-pohon bergerak mengikuti arah angin, seolah bersiap menyambut kedatangan penjaga hutan yang baru.



Gambar 3

Miyori mengusir orang proyek.

Sumber: *Miyori no Mori*, 2007, 01:41:45

Gambar (3) menunjukkan sikap Miyori dalam menjaga ekosistem hutan, termasuk roh-roh hutan. Kerja sama mereka berhasil mengusir orang-orang proyek bendungan. Miyori telah berhasil mendengar dan membantu roh-roh hutan serta makhluk hidup lainnya dalam menjaga hutan dari rencana proyek pembangunan bendungan. Menurut Griffin, perempuan mempunyai cara yang khusus dan istimewa dalam melihat realitas lingkungan karena hubungan perempuan dan alam merupakan hubungan yang khusus, termasuk bagaimana cara perempuan berinteraksi dengan segala makhluk yang ada di lingkungan. Perempuan dapat mengidentifikasi perasaan pada makhluk-makhluk lain, sehingga perempuan dapat mengidentifikasikan dan mendekati diri dengan semua makhluk, seperti hewan, tumbuhan bahkan roh-roh (Tong, 2017:376). Hal ini sejalan dengan yang ditunjukkan oleh gambar (3). Miyori berhasil mengidentifikasikan perasaan roh-roh hutan bahkan menjadi wakil mereka dalam melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia, sehingga dapat menjadi penjaga alam yang baik dan menimbulkan hubungan yang hangat, saling menyayangi serta berhasil menjadi pemenang atas ketidakadilan yang terjadi.

3.1.3 Mendukung Konservasi Hutan di Desa Komori

Hutan merupakan salah satu ekosistem terbesar yang meliputi banyak populasi. Hutan memberikan banyak manfaat bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya maupun sekitarnya, termasuk manusia. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pemikiran manusia untuk berkembang, hutan mengalami banyak kerusakan. Maka, sangat penting adanya sebuah konservasi yang berupaya untuk melindungi ekosistem hutan. Kawasan konservasi hutan akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sekitar, seperti dapat dijadikan pusat penelitian flora dan fauna langka yang dilindungi dalam bentuk

suaka margasatwa dan cagar alam, serta memberikan perlindungan secara mutlak untuk satu Kawasan konservasi tersebut (Aryasa, 2017:13). Dalam *anime Miyori no Mori*, mendukung konservasi lingkungan diwujudkan dengan cara mencari keberadaan inuwashi atau elang emas yang merupakan salah satu hewan langka dan apabila keberadaannya ditemukan di hutan Desa Komori, cagar alam dapat diwujudkan dan proyek pembangunan bendungan dapat dibatalkan. Berikut merupakan data yang menunjukkan hal tersebut.

(2) ミヨリ : みんな、聞いて！

カノコ : 聞いてとるがな聞いてとるがな。

ミヨリ : 知ってるともうけど、もうすぐこの森がダムに沈んの。

カノコ : 知ったるぞ。

ミヨリ : でも、遅させる方法がある！イヌワシを探して！

森の精 : イヌワシ？ミヨリ : イヌワシがいれば、ダムはできないの。

森の精 : イヌワシなあ...

森の精 : イヌワシねえ...

(ミヨリの森、01:09:40-01:10:08)

Miyori : *Minna, kite!*

Kanoko : *Kiite toru ga na.*

Miyori : *Shitteru to mou kedo, mou sugu kono mori ga damu ni shizun no.*

Kanoko : *Shittaruzo.*

Miyori : *Demo, chisaseru houhou ga aru! Inuwashi wo sagashite!*

Mori no sei: *Inuwashi?*

Miyori : *Inuwashi ga ireba, damu wa dekinai no.*

Mori no sei: *Inuwashi naa...*

Mori no sei: *Inuwashi nee...*

(Miyori no Mori, 01:09:40-01:10:08)

Terjemahan:

Miyori : Semuanya, dengarkan!

Kanoko : Sedang mendengarkan.

Miyori : Seperti yang sudah diketahui, hutan ini akan segera ditenggelamkan oleh bendungan.

Kanoko : Sudah mengetahuinya.

Miyori : Tapi, ada cara untuk menghambatnya! Temukan *inuwashi*!

Roh hutan : *Inuwashi?*

Miyori : Kalau ada *inuwashi*, pembangunan bendungan tidak bisa dilaksanakan.

Roh hutan : *Inuwashi ya...*

Roh hutan : *Inuwashi...*

Kutipan (3) menunjukkan percakapan Miyori dan roh-roh hutan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seluruh makhluk hidup di hutan sudah mengetahui tentang rencana pembuatan bendungan. Hal tersebut dapat dilihat dari respon yang ditunjukkan oleh Kanoko. Sebagai penjaga hutan, Miyori menginformasikan bahwa konservasi hutan berupa cagar alam di Desa Komori dapat dilakukan untuk membatalkan rencana proyek pembangunan bendungan, yaitu dengan menemukan *inuwashi* yang dianggap sebagai hewan langka. Miyori menyadari betul posisinya sebagai pendengar dan penggerak aspirasi dari makhluk hutan, oleh karena hal tersebut ia menunjukkan gerakan pedulinya dengan membagikan sedikit informasi kepada penghuni hutan agar ikut mendukung konservasi hutan di Desa Komori. Lingkungan dipercaya memiliki jiwa dan diyakini bahwa segala yang ada di dalam ekosistem, seperti manusia, hewan, tumbuhan, bahkan makhluk yang bukan manusia saling berhubungan dan menciptakan relasi (Widagdo, 2012:264-266).

Dalam ekofeminisme, sifat-sifat yang secara natural dan tradisional melekat pada perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi yang tajam tidak

hanya sebagai hasil konstruksi kultural serta hasil dari pengalaman biologis dan psikologis perempuan. Ekofeminis bersikeras bahwa perempuan dan alam lebih baik daripada kebudayaan laki-laki serta dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik (Tong, 2017:373). Hal tersebut sejalan dengan sikap Miyori yang menunjukkan rasa peduli yang tinggi, meskipun seluruh penghuni hutan sudah mengetahui tentang proyek pembangunan bendungan, namun Miyori merasa mempunyai tanggung jawab untuk merawat serta menjaga hutan dan isinya sebagai tanggung jawabnya. Hubungan yang terjalin dengan baik tersebut menimbulkan upaya Miyori untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Maka, sesuai dengan pernyataan bahwa perempuan lebih menggunakan akal dan perasaan untuk menghentikan keserakahan terhadap lingkungan, adanya sikap mendukung konservasi dengan mencari keberadaan *inuwashii* menjadi bukti nyata yang telah diupayakan oleh perempuan dalam *anime* tersebut.

3.1.4 Berpartisipasi dalam Isu Lingkungan Hidup

Menurut Diamond dan Orenstein, ekofeminisme merupakan sebuah gerakan sosial dan politik yang menyatukan ideologi lingkungan, feminis dan spiritualitas perempuan atas keprihatinan terhadap masalah perusakan yang ada di bumi dan segala bentuk kehidupan di dalamnya (dalam Sunito dkk, 2007:233).

Dalam *anime Miyori no Mori*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berperan besar dalam penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup. Peran tersebut ditunjukkan dengan kepedulian yang tinggi dan ikut turut serta dalam isu lingkungan hidup yang sedang terjadi, seperti isu rencana pembangunan bendungan di Desa Komori yang akan berdampak buruk bagi kehidupan makhluk hidup di desa tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh data berikut.

- (4) ミヨリ : この湖がダムに沈むって本当？
 ネゴジ : 誰に聞いた？
 ミヨリ : 本当なの？
 ボクリコ : まだ決まったわけじゃない。
 ミヨリ : 決まっちゃたら、どうするの？ここせて別の森に逃げるの？
 ボクリコ : できれば、ここにいたいんよ。守るために人間の手が必要なんだ。
 (ミヨリの森, 51:57-52:15)

- Miyori : *Kono mizumi ga damu ni shizumutte hontou?*
 Negoji : *Dare ni kiita?*
 Miyori : *Hontou na no?*
 Bokuriko : *Mada kimatta wake janai.*
 Miyori : *Kimachattara, dou suru no? Kokosete betsu no mori ni nigeru no?*
 Bokuriko : *Dekireba, koko ni itain yo. Mamoru tame ni ningen no te ga hitsuyou nanda.*
 (Miyori no Mori, 51:57-52:15)

Terjemahan:

- Miyori : Benarkah danau ini akan ditenggelamkan menjadi bendungan?
 Negoji : Kamu mendengar dari siapa?
 Miyori : Apakah benar?
 Bokuriko : Belum diputuskan.
 Miyori : Kalau sudah diputuskan, apakah semua yang ada disini akan lari ke hutan yang lain?
 Bokuriko : Kalau bisa, ingin tinggal disini. Demi menjaganya, membutuhkan bantuan dari manusia.

Kutipan (4) menunjukkan Miyori yang memastikan tentang kabar bahwa akan ada pembangunan bendungan yang akan menenggelamkan hutan kepada Negoji dan Bokuriko sebagai roh-roh yang menghuni hutan. Negoji dan Bokuriko nampak pasrah dengan keadaan karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa apabila tidak ada bantuan dari manusia. Hal ini bermakna, antara manusia khususnya perempuan dan lingkungan hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam ekofeminisme, secara umum berusaha untuk memperkuat hubungan antara perempuan dan lingkungan. Hal tersebut dihubungkan dengan perempuan yang mempunyai sifat merawat dan mengasuh serta intuisi yang dihasilkan dari adanya hubungan secara biologis dan psikologis dengan lingkungan (Tong, 2017:373).

Dalam ekofeminisme, lingkungan hidup dan perempuan harus dibebaskan, namun pembebasan keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah dari salah satunya. Pada dasarnya, hubungan perempuan dan lingkungan hidup bersifat biologis dan psikologis. Hubungan tersebut tidak perlu untuk dihilangkan atau dibentuk kembali secara ulang, namun perlu ditegaskan bahwa hubungan perempuan dan lingkungan hidup itu nyata dan ada. Budaya perempuan dalam menjaga lingkungan dianggap lebih baik daripada budaya laki-laki (Tong, 2017:367-368).

3.2 Perlawanan Terhadap Kaum Kapitalis

3.2.1 Melakukan Advokasi dan Sosialisasi Cagar Alam

Advokasi dan sosialisasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Advokasi merupakan pembelaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan sosialisasi merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan agar informasi-informasi yang ingin disebarkan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam melawan kaum kapitalis, perempuan tidak bisa melawannya dengan senjata dan fisik,

namun dalam *anime Miyori no Mori*, perempuan-perempuan di Desa Komori melawannya dengan melakukan advokasi dan sosialisasi kepada masyarakat yang ditunjukkan dengan membuat dan menyebarkan poster pencarian *inuwashii* dengan maksud agar masyarakat mengetahui bahwa penemuan *inuwashii* dapat membatalkan rencana proyek pembangunan bendungan di Desa Komori.



Gambar 4

Miyori dan teman-temannya menempel poster di papan pengumuman.

Sumber: *Miyori no Mori*, 2007, 01:00:27



Gambar 5

Sosialisasi berupa pembagian poster.

Sumber: *Miyori no Mori*, 2007, 01:00:57

Gambar (4) menunjukkan Miyori dan dua orang teman perempuannya sedang menempelkan poster pencarian *inuwashii* di papan pengumuman yang ada di balai Desa Komori. Dalam kehidupan masyarakat desa, efektivitas dari papan pengumuman yang ada di balai desa termasuk tinggi. Oleh sebab itu, Miyori dan teman-temannya memutuskan untuk melakukan advokasi sekaligus sosialisasi kepada masyarakat Desa Komori bahwa lingkungan mereka masih bisa diselamatkan asalkan *inuwashii* dapat ditemukan. Tidak hanya mengandalkan papan pengumuman saja, Miyori dan teman-temannya juga

berinisiatif menjalankan advokasi dan sosialiasi melalui membagikan poster tersebut langsung kepada setiap orang yang mereka temui, seperti yang ditunjukkan oleh gambar (5) menunjukkan teman-teman perempuan Miyori membagikan poster di terminal. Terlihat ada dua orang perempuan yang memberikan perhatian kepada apa yang mereka lakukan.

Menurut Daly, perempuan mempunyai kapasitas untuk memberikan sumbangsih pada kehidupan manusia seutuhnya. Kapasitas yang dimaksud merupakan kekuatan dan energi yang dijalani secara dinamis dengan binatang dan isi bumi lainnya. Sementara, laki-laki dianggap tidak mempunyai kapasitas tersebut. Laki-laki dianggap tidak mampu menghadirkan kehidupan di dunia (dalam Tong, 2017:374). Berdasarkan hal tersebut, para perempuan di Desa Komori sudah menunjukkan kekuatannya dalam berjuang melestarikan keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan hidup di Desa Komori. Perempuan-perempuan yang masih belia itu sudah mempunyai kesadaran tentang isu lingkungan hidup yang terjadi di desa mereka dan memperjuangkan segala cara agar lingkungan tetap lestari.

3.2.2 Menyatakan Antipati dan Penolakan Proyek Pembangunan Bendungan

Antipati merupakan sikap hilangnya simpati maupun empati kepada sesuatu atau seseorang. Dalam *anime Miyori no Mori*, perempuan-perempuan di Desa Komori, khususnya Miyori sudah kehilangan simpati dan empati kepada orang-orang proyek yang datang ke desa. Atas dasar antipasti yang timbul, akhirnya terjadi penolakan yang dilakukan oleh perempuan terhadap orang-orang proyek tersebut.

(5) ミヨリ: 森の精霊たちが怒りで震えておる。命欲しくば、さっさと森を立ち去れ!

(ミヨリの森, 01:35:18-01:35:23)

Miyori: Mori no seirei tachi ga ikari de furuete oru. Inochi hoshikuba, sassato mori wo tachisare!

(*Miyori no Mori*, 01:35:18-01:35:23)

Terjemahan:

Miyori: Roh-roh hutan yang gemetar dengan kemarahan. Jika kalian sayang nyawa, tinggalkan hutan ini!

Kutipan (5) menunjukkan bahwa Miyori sebagai penjaga hutan mewakili suara dari roh-roh hutan yang marah atas kedatangan dan rencana pembuatan bendungan oleh orang-orang proyek tersebut. Miyori bahkan mengancam untuk segera meninggalkan hutan apabila orang-orang proyek tersebut masih menyayangi nyawanya.

Dalam ekofeminis, kebebasan atas alam yang ingin dicapai bukanlah kebebasan yang bertujuan untuk menguasai alam, namun kebebasan untuk menyadari dan menerima bahwa sesungguhnya lingkungan yang kita jadikan sebagai sumber penghidupan adalah barang yang suatu saat dapat habis dan sebagai manusia harus belajar untuk berhemat. Manusia harus menyadari bahwa semua orang harus berkecukupan, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang akan mendapatkan semuanya atas alam, termasuk laki-laki yang sering dipandang sebagai spesies terkuat. Perempuan dan lingkungan yang sama-sama dianggap sebagai makhluk liyan merupakan dasar dari pemikiran ekofeminis, sehingga keduanya sangat berkaitan satu sama lain (Tong, 2017:395-398).

Hal tersebut seperti yang ditunjukkan oleh Miyori, ketika ia sebagai wakil dalam menyampaikan kemarahan roh-roh hutan yang tidak bisa menunjukkan suaranya kepada manusia lain.



Gambar 6

Pengelola proyek yang terseret longsor.

Sumber: *Miyori no Mori*, 2007, 01:39:07

Gambar (6) menunjukkan seorang pengelola proyek bendungan yang diseret oleh tanah longsor karena telah melawan dan serakah dengan lingkungan. Pengelola proyek tersebut berusaha mendaki tebing yang menjadi sarang *inuwashii*. Tanpa diketahui, Miyori dan Moguri sudah berada di atas tebing dan menyuruh agar pengelola proyek tersebut turun dan menghentikan rencananya. Pengelola proyek tidak mau mengalah dan akhirnya Moguri menghisap kening pria tersebut dan memberikan mimpi-mimpi buruk tentang kerusakan yang terjadi apabila rencana bendungan tetap dilaksanakan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya perempuan dalam melestarikan lingkungan dalam *anime Miyori no Mori* Karya Nizou Yamamoto ditunjukkan dengan cara yang sederhana dan sering dianggap kecil, namun sebenarnya sangat berdampak besar. Mulai dari adanya gerakan peduli lingkungan yang mencakup menyayangi dan menjaga kelestarian makhluk hidup yang berdasarkan kepekaan intuisi perempuan atas lingkungan hidup sekitarnya, hal tersebut menimbulkan beragam interaksi yang akhirnya menciptakan kerja sama dalam melindungi hutan dan menjadikan perempuan secara alami berpartisipasi dalam isu lingkungan hidup. Hal-hal sederhana tersebut, pada akhirnya menimbulkan gerakan yang lebih

besar, yaitu perlawanan perempuan terhadap kaum kapitalis. Perempuan yang tidak mungkin melawan dengan fisik, membuat mereka mengandalkan ide-ide yang cemerlang, yaitu dengan melakukan advokasi dan sosialisasi tentang cagar alam yang berpotensi diciptakan di hutan desa serta menyatakan sikap antipati dan penolakan terhadap proyek pembangunan bendungan.

5. Referensi

- Aryasa, A.M. (2017). “Pengembangan Pengelolaan Kawasan Konservasi dalam Taman Wisata Alam Telaga Warna-Telaga Pangilon Kabupaten Wonosobo”. (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Candraningrum, D. (2014). “Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di Bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi”. *Jurnal Perempuan*, 19 (1), hlm. 59-66.
- Dirgantari, A.P. (2020). “Ekofeminisme Pada Tokoh San dalam Film Princess Mononoke Karya Sutradara Hayao Miyazaki”. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. Volume 5(1), hlm. 1-12.
- Endraswara, S. (2016). “Metode Penelitian Ekologi Sastra”. Jakarta: PT Buku Seru.
- Lawanda, I.I. (2008). “Interpenetrasi Antara Amaterasu Oomikami dan Lingkungan Jepang”. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Volume 12(2), hlm. 57-58.
- Ratna, N.K. (2004). “Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunito, dkk (2007). “Ekofeminisme”.
Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Tong, R.P. (2017). “Feminist Thought”.
Yogyakarta: Jalasutra.

Widagdo, H.H. (2012). “Relasi Alam dan Agama; Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan”.
Jurnal Esensia, 13(2), hl. 264-266.

Wiyatmi, dkk. (2017). “Ekofeminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis”.
Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Wulan, T.R. (2007). “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan”.
Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 1(1), hlm. 105.

Yamamoto, N. (2007). “Miyori no Mori”.
Tokyo: Nippon Animation.

Yenrizal. (2017). “Lestarkan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan”.
Sleman: Penerbit Deepublish.

Zafirah dan Saraswati, T. (2016). “Ritual Penebangan Pohon di Desa Kamusari: Sebuah Gambaran Kepercayaan Shinto dalam Film Wood Job”.
Jurnal Japanology, 5(1), hlm. 24-34.

Zed, M. (2004). “Metode Penelitian Kepustakaan”.
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.